

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. KAJIAN TEORETIS

1. Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks

Berdasarkan Kurikulum 2013 Untuk SMK Kelas XI

Kurikulum 2013 menitikberatkan terhadap tujuan untuk mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh setelah menerima materi pelajaran. Kurikulum ini juga mempunyai objek yang lebih menekankan kepada fenomena alam, sosial, budaya dan kesenian.

Kurikulum 2013 sama dengan kurikulum sebelumnya, yaitu penekanan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam pelajaran. Kurikulum 2013 berisi kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat tujuan utama yang tertuang dalam kompetensi inti masing-masing jenjang pendidikan.

Majid (2014:1) menjelaskan mengenai konsep kurikulum sebagai berikut.

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan serta bervariasi sesuai dengan teori dan aliran pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, sejak zaman Yunani Kuno kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari peserta didik. Lebih khusus kurikulum sering diartikan sebagai isi pelajaran.

Perkembangan Kurikulum 2013, merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan. Pengembangan Kurikulum 2013 diorientasikan terjadinya pada peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 tahun 2003 sebagai mana tersurat penjelasan Pasal 35: kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai standar nasional yang telah disepakati.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada masing-masing jenjang pendidikan memiliki tujuan yang berbeda satu sama lain. Arah pembelajaran bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan tersebut sama, yakni mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum.

Kemendikbud (2015:10) menyatakan tentang pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Secara keseluruhan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah (1) memiliki sikap religius, (2) memiliki sikap sosial, (3) memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai genre teks bahasa Indonesia sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuhnya, dan (4) memiliki keterampilan membuat genre teks bahasa Indonesia sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Setiap pengetahuan tentang berbagai genre teks bahasa Indonesia harus diimplemetasikan dalam produk berupa karya, artinya pengetahuan tersebut harus bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membuat karya sesuai dengan genre teks yang ada.

Kurikulum 2013 merupakan salah satu inovasi baru yang dibuat oleh dinas pendidikan dan kebudayaan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pernyataan dalam buku peserta didik kelas XI tertulis bahwa “Bahasa Indonesia Penghela dan Pembawa

Ilmu Pengetahuan”. Hal ini dimaksud bahwa bahasa Indonesia adalah penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran.

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan kreatif, maka peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan akan terus berkembang seiring perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri. Sejalan dengan pemaparan di atas, pembelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan menengah kelas XI yang disajikan dalam bentuk buku disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulisan dan menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan.

Isi Kurikulum 2013 meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Aspek sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik tercantum dalam kompetensi inti satu dan kompetensi inti dua. Sedangkan aspek pengetahuan dan aspek keterampilan terdapat dalam kompetensi inti tiga dan empat. Kurikulum 2013, guru diwajibkan untuk menginformasikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran sebelum masuk pada kegiatan inti. Dalam Kurikulum 2013, guru tidak perlu menyusun silabus, guru hanya perlu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), format penilaian dalam pembelajaran pun sudah disediakan dalam buku guru.

Dalam hal ini, guru mempunyai peranan penting untuk merencanakan dan mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran di kelas dapat dilaksanakan dengan searah dan terencana sebagai upaya pencapaian pembelajaran.

Salah satu keterampilan yang menghasilkan suatu karya berupa genre teks dipelajari dalam materi pelajaran yang terdapat di semester dua kelas satu Sekolah

Menengah Atas (SMA/SMK/SLTA Se-derajat) adalah memproduksi teks eksplanasi kompleks. Dengan adanya materi yang dijadikan bahan penelitian, peserta didik diharapkan mampu membuat teks eksplanasi kompleks dengan metode *picture word inductive*. Berdasarkan penjelasan di atas, kedudukan pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diarahkan untuk mencapai tujuan yang dimiliki peserta didik yakni manusia yang berkualitas, terdidik, dan warga negara yang bertanggung jawab. Kurikulum 2013 juga merupakan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

a. Kompetensi Inti

Berlakunya Kurikulum 2013, dalam pengembangan berbagai kompetensi tentu saja menjadi acuan dalam pembinaan peserta didik memiliki perilaku yang mulia dan menguasai kompetensi secara menyeluruh. Kurikulum 2013 adalah dasar bagi peserta didik untuk menjawab tantangan global dalam situasi pembelajaran yang terkini. Kompetensi inti menjadi kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap yang positif terhadap bahasa sastra Indonesia.

Kemendikbud (2015:44) menjelaskan mengenai kompetensi inti dalam Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi berikut ini.

Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.

Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.

Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.

Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan kompetensi dasar satu kelas dengan kelas di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antarkompetensi yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Majid (2014:174) menjelaskan pengertian kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan penjabaran dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menjalani pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, gambaran kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Kualitas peserta didik, harus memiliki sebuah ketercapaian dalam keempat aspek tersebut. Dengan tercapainya penguasaan kompetensi tersebut maka peserta didik bisa dikatakan mampu dalam mencapai kompetensi inti yang dijalankan. Dalam menjalani pendidikan peran guru dalam mengembangkan kompetensi inti sangatlah besar. Pendidik atau guru harus bisa memberi stimulus dan motivasi kepada peserta

didik agar suasana pembelajaran yang antusias bisa terlaksana sehingga kompetensi utama bisa terapai dalam pembelajaran.

Fadlillah (2014:48) mengemukakan pendapat tentang kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti merupakan bentuk perubahan dari standar kompetensi pada kurikulum sebelumnya. (KTSP).

Kompetensi inti yang ditetapkan haruslah tercapai. Kualitas atau mutu sekolah sangat menentukan, dengan demikian merujuk pada derajat kesesuaian antara perilaku nyata yang ditunjukkan oleh peserta didik pada saat melaksanakan pembelajaran di sekolah dengan indikator kompetensi inti yang ditetapkan di dalam kurikulum. Semakin sesuai kinerja peserta didik di sekolah dengan ketercapaian kompetensi, maka semakin bermutu kinerja atau pencapaian pembelajaran di sekolah. Mutu kinerja peserta didik di sekolah dengan demikian dapat diartikan sebagai terpenuhinya spesifikasi perilaku tugas dan kualitas peserta didik dalam mengikuti sebuah pembelajaran.

b. Kompetensi Dasar

Unsur-unsur yang ada di dalam kompetensi inti tersebut dirancang untuk saling mengaitkan dan menjadi acuan untuk kompetensi dasar dalam mengembangkan pembelajaran yang terintegratif. Dalam pengembangannya kompetensi dasar memiliki rumusan sebagai berikut.

Kemendikbud (2015:45) menjelaskan pengertian mengenai kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

1. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
2. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
3. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3;
4. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Kompetensi dasar yang berkenaan dengan sikap spiritual (mendukung KI-1) dan sikap sosial (mendukung KI-2) ditumbuhkan melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada saat peserta didik belajar tentang pengetahuan (mendukung KI-3) dan keterampilan (mendukung KI-4). Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran KI-1 dan KI-2 terintegrasi dengan pembelajaran KI-3 dan KI-4.

Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang didapat peserta didik dan menentukan apa yang dilakukan oleh peserta didik. Kompetensi dasar ini menitikberatkan pada keaktifan peserta didik dalam menangkap informasi berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan, dan perasaan secara lisan dan tulisan serta menggunakannya dalam berbagai kompetensi.

Mulyasa (2008:109) mengatakan bahwa kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator

pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan peserta didik dalam menangkap pelajaran.

Menurut penjabaran tersebut penulis menyatakan bahwa kompetensi inti dan kompetensi dasar sangat erat kaitannya. Dalam pengembangannya kompetensi dasar menjadi konten yang penting yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber kepada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

Saat ini Kurikulum 2013 sudah bukan lagi suatu wacana, seperti yang banyak diketahui beberapa hal yang ada di kurikulum ini masih berprinsip sama dengan KTSP. Khususnya di sekolah dasar, perbedaannya ialah pada penyederhanaan mata pelajaran, pendekatan terpadu dengan teknik tematik integratif, penambahan beban belajar dan pengurangan jumlah kompetensi dasar yang diharapkan akan memberikan keleluasaan waktu bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi peserta didik aktif.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah hal yang penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran, agar pembelajaran dapat terstruktur dan mengarah dengan baik sehingga peserta didik dapat mengikuti rencana-rencana pembelajaran yang dilaksanakan pihak sekolah. Dalam buku pedoman khusus Pengembangan dan Penilaian Silabus Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Depdiknas (2003:11) menjelaskan bahwa pengertian alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari suatu materi pembelajaran. Dalam

menentukan alokasi waktu, prinsip yang harus dilaksanakan adalah memperhatikan tingkat kesukaran materi, cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik di dalam maupun di luar kelas.

Dalam mempelajari suatu materi alokasi waktu menjadi penentu ukuran atau kualitas pembelajaran. Cepat atau lambatnya peserta didik mengalami perkembangan pengetahuan ataupun keterampilan bisa diukur dengan alokasi waktu yang tepat. Pendidik atau guru berperan penting menentukan alokasi waktu atau durasi untuk mempelajari suatu materi tergantung dari tingkat kesukaran materi pembelajaran. Semakin tinggi tingkat pemahaman yang harus peserta didik capai, maka alokasi waktu yang diberikan semakin lama. Mulyasa (2008:206) berpendapat bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Alokasi waktu mengatur jumlah minggu dalam semester/ tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Hal ini diarahkan pada jumlah keseluruhan atau jumlah minggu tidak efektif, dan jumlah minggu efektif. Kepastian jumlah minggu efektif pada semester atau tahun pelajaran akan memudahkan guru dalam menyebarkan jam pelajaran pada setiap pelajaran yang telah dipetakan sebelumnya.

Majid (2013:45) menyatakan bahwa alokasi waktu adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh

program pembelajaran yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan.

Dengan sudah terpetakannya jam pelajaran maka program-program pembelajaran yang sudah dirancang untuk setiap kelas, bisa diikuti oleh peserta didik dengan teratur dan sistematis atau terjadwal dengan baik apa yang sudah direncanakan sesuai struktur kurikulum yang berlaku. Alokasi waktu pembelajaran yang tersedia selama satu tahun untuk mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI adalah 136 jam. Waktu tersebut terbagi menjadi dua semester (satu semester 6 bulan). Hitungan tersebut terdapat keterangan bahwa satu jam pelajaran sama dengan 45 menit. Alokasi yang dibutuhkan untuk mempelajari keterampilan menulis atau memproduksi teks eksplanasi kompleks adalah empat (4) jam pelajaran (4x45) setiap pertemuan.

2. Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks

a. Pengertian Memproduksi

Salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan dan harus dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 adalah keterampilan menulis. Dalam Kurikulum 2013 menulis termasuk pada ranah keterampilan. Keterampilan menulis dibahasakan atau dinamai dengan istilah yang berbeda, yaitu disebut dengan istilah memproduksi. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Depdiknas (2008:320), pengertian memproduksi adalah “menghasilkan; mengeluarkan hasil”. Dalam hal ini berarti menghasilkan atau mengeluarkan hasil berupa sebuah karya yang berbentuk tulisan. Ketika kita memproduksi maka hal yang di-

lakukan selain kegiatan menulis diantara lain menyusun tulisan secara terstruktur sesuai dengan kaidah kebahasaannya.

Menulis adalah salah satu keterampilan yang paling rumit . Hal ini dikarenakan menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. Seperti diketahui, menulis itu adalah sebuah keterampilan sehingga dapat dilatih sedemikian rupa meningkatkan kemampuan tersebut. Dalam dunia penulisan, pengertian keterampilan menulis seringkali menjadi sesuatu yang bisa sehingga banyak yang tidak memahami pengertian yang sesungguhnya.

Tarigan (2013:3) mengungkapkan pendapat tentang menulis sebagai keterampilan berbahasa sebagai berikut.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur Bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Hal ini banyak dibuktikan dari kenyataan banyak yang menganggap bahwa menulis itu ditentukan karena bakat. Keterampilan menulis itu adalah keterampilan itu sendiri. Artinya, seseorang mempunyai kemampuan menulis karena dia terampil. Sementara untuk dapat terampil dalam menulis, maka dia harus melakukannya secara langsung atau melatih dirinya sehingga terampil. Dengan demikian pengertian keterampilan menulis adalah kemampuan yang didapat dan dimiliki oleh seseorang setelah melalui proses pelatihan secara itens, khusus dalam bidang menulis.

Senada dengan hal ini, Morsey (1976:122) mengatakan bahwa, menulis dipergunakan, melaporkan/memberitahukan, dan memengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat yang penulis kemukakan.

Dalam keterampilan menulis terdapat langkah-langkah yang bisa ditempuh, menurut Alex dan Achmad (2010:106) langkah-langkah menulis adalah:

1. Persiapan
 - a. Buat kerangka tulisan.
 - b. Temukan idiom yang menarik.
 - c. Temukan kata kunci.
2. Menulis
 - a. Ingatkan diri agar tetap logis.
 - b. Baca kembali setelah menyelesaikan satu paragraph
 - c. Percaya diri akan apa yang telah ditulis.
3. *Editing*:
 - a. Perhatikan kesalahan kata, tanda baca, dan tanda hubung.
 - b. Perhatikan hubungan antarparagraf
 - c. Baca secara keseluruhan.

Penjelasan di atas, memberikan pengertian bahwa pengertian menulis adalah suatu proses dalam memindahkan ide-ide, gagasan, pikiran ke dalam suatu tulisan melalui tahapan-tahapan yaitu; persiapan, menulis, dan editing agar gagasan yang dituliskan bisa menjadi tulisan yang sesuai.

b. Pengertian Teks Eksplanasi Kompleks

Teks eksplanasi kompleks, yakni teks yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu secara lengkap. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

(2008:313), eksplanasi berarti penjelasan atau paparan. Namun, dalam kaitannya dengan genre teks, eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal-usul, proses atau suatu perkembangan suatu fenomena, mungkin berupa peristiwa alam, sosial ataupun budaya. Dalam hal ini, teks ekplanasi kompleks dapat disamakan dengan teks narasi prosedural, yakni teks yang menceritakan prosedur atau proses terjadinya sesuatu. Teks eksplanasi menggunakan banyak fakta ataupun me-ngandung pernyataan-pernyataan yang memiliki hubungan sebab akibat (kausalitas). Hanya saja sebab akibat ataupun akibat-akibat itu sekumpulan fakta yang menurut penulisnya memiliki hubungan kausalitas dan bukan pendapat penulis itu sendiri.

Kosasih (2014:191) menjelaskan pengertian teks eksplanasi kompleks sebagai berikut.

Eksplanasi kompleks adalah teks yang men-jelaskan proses terjadinya suatu fenomena, baik itu berkenaan dengan alam, budaya, ataupun sosial. Adapun pengembangannya bisa berpola kronologis ataupun kausalitas. Teks ekplanasi kompleks tergolong ke dalam genre faktual. Oleh karena itu, topik-topik yang dipilih haruslah berupa topik yang dapat memperluas wawasan atau pe-ngetahuan pembacanya tentang suatu proses. Adapun yang dimaksud dengan proses merupakan suatu urutan dari suatu kejadian atau peristiwa. Paparannya harus berdasarkan fakta ataupun pendapat-pendapat yang benar; bukan hasil imajinasi, rekaan, ataupun sesuatu yang bersifat fiktif. Teks eksplanasi me-miliki fungsi, untuk memperluas wawasan, pengetahuan, dan keyakinan para pembaca ataupun pendegarnya.

Teks eksplanasi memiliki fungsi sosial menjelaskan atau menganalisis proses muncul atau terjadinya sesuatu. Oleh karena itu, teks ini memiliki struktur berpikir: judul, pernyataan umum, deretan penjelas (penjelas 1, 2, 3, 4 dan seterusnya), dan in-terpretasi.

Restuti (2013:85) mengatakan bahwa pengertian teks eksplanasi adalah teks yang menerangkan atau menjelaskan mengenai proses atau fenomena alam maupun sosial. Teks eksplanasi kompleks adalah teks yang berisi informasi berbentuk fakta. Sehingga informasi yang didapat oleh pembaca adalah informasi langsung yang terpercaya.

Mahsun (2013:189) berpendapat mengenai pengertian eksplanasi kompleks sebagai berikut.

Teks ini disusun dengan struktur yang terdiri atas bagian-bagian yang memperlihatkan pernyataan umum (pembukaan), deretan penjelasan (isi), dan interpretasi/penutup. Bagian pernyataan umum berisi informasi singkat tentang apa yang dibicarakan. Bagian deretan penjelas berisi urutan uraian atau penjelasan tentang peristiwa yang terjadi. Sementara itu, bagian interpretasi berisi pendapat singkat penulis tentang peristiwa yang terjadi. Bagian ini merupakan penutup teks eksplanasi yang boleh ada atau tidak ada.

Teks eksplanasi berisi tentang proses 'mengapa' dan 'bagaimana' kejadian-kejadian alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lainnya dapat terjadi. Suatu kejadian baik kejadian alam maupun kejadian sosial yang terjadi disekitar kita, selalu memiliki hubungan sebab akibat dan memiliki proses. Suatu kejadian yang terjadi disekitar kita, tidak hanya untuk kita amati dan rasakan saja, tetapi juga untuk kita pelajari. Kita dapat mempelajari kejadian tersebut, misalnya dari segi mengapa dan bagaimana bisa terjadi.

Kemendikbud (2014:1) menyatakan bahwa pengertian teks eksplanasi berisi penjelasan tentang keadaan sesuatu sebagai akibat dari sesuatu yang lain yang telah terjadi sebelumnya dan menyebabkan sesuatu yang lain lagi akan terjadi kemudian, hal ini yang menyatakan sebab akibat suatu fenomena terjadi. Teks eksplanasi mempunyai

fungsi sosial untuk menjelaskan proses terjadinya sesuatu menurut prinsip sebab-akibat.

Dari beberapa pengertian di atas bisa dibuat sebuah kesimpulan bahwa teks eksplanasi kompleks adalah sebuah teks yang berisi tentang penjelasan akan suatu masalah atau fenomena alam, sosial, ataupun budaya dengan struktur berupa pendahuluan, isi, dan penutup. Semuanya disusun secara kompleks dan jelas untuk memberikan informasi terpercaya. Teks eksplanasi berisi fakta-fakta yang terjadi. Fakta-fakta tersebut dijadikan sebagai penguat informasi yang akan membuat informasi yang tersaji bisa lebih meyakinkan pembaca.

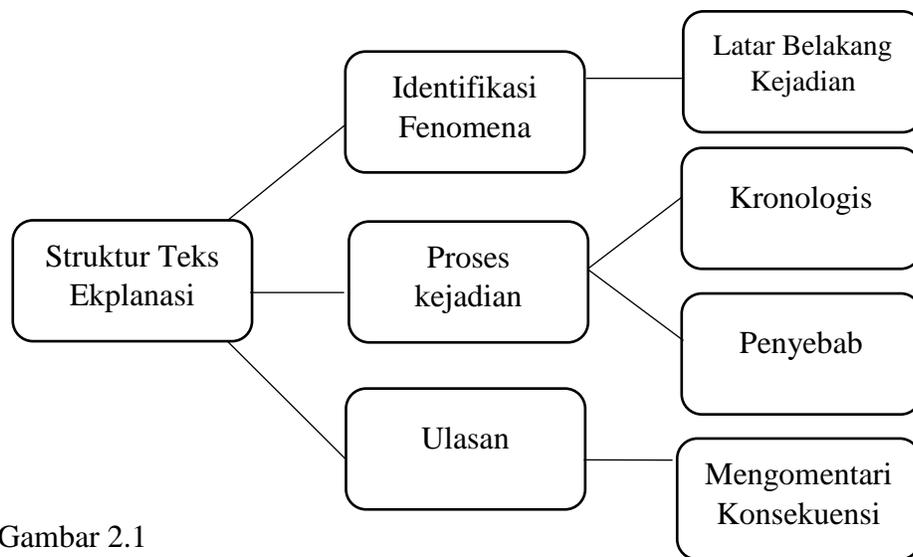
c . Struktur Teks Eksplanasi Kompleks

Teks eksplanasi kompleks berisi fenomena dan penjelasan proses kejadian yang sistematis. Proses kejadian yang dikemukakan mengandung sebab akibat. Struktur teks eksplanasi dapat dikatakan sebagai kerangka penyusun seluruh uraian dalam sebuah teks eksplanasi. Sebagaimana sebuah struktur, unsur inilah yang bertanggungjawab terhadap seluruh rangkaian teks sehingga layak disebut sebagai teks eksplanasi. Dari struktur ini pula, kita juga dapat dengan mudah mengenali apakah teks itu merupakan teks eksplanasi atau bukan. Oleh sebab itu, struktur teks ini dapat juga dipandang sebagai ciri khas yang melekat kuat dalam teks eksplanasi. Pengetahuan tentang struktur ini menjadi penting, karena suatu teks eksplanasi disusun mengikuti pola yang telah ditetapkan dalam struktur tersebut. Untuk membuat uraian teks

eksplanasi yang baik dan benar, maka Anda harus mampu menerapkan struktur ini ke dalam suatu teks.

Kosasih (2014:180) menjelaskan mengenai teks eksplanasi memiliki struktur yang dibentuk oleh bagian-bagian berikut.

- a. Identifikasi fenomena, mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan (*phenomenon identification*)
- b. Penggambaran rangkaian kejadian, memerinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas *bagaimana* atau *mengapa* (*explanation sequence*).
- c. Ulasan (review), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya (*review*)



Gambar 2.1

Teks eksplanasi adalah sebuah karangan yang isinya berupa penjelasan-penjelasan lengkap mengenai suatu topik yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam maupun sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Teks ini bertujuan untuk memberikan informasi sejelas-jelasnya kepada pembaca agar paham atau mengerti tentang suatu fenomena yang terjadi.

Mahsun (2013: 189) menyatakan bahwa, teks eksplanasi kompleks ini disusun dengan struktur yang terdiri atas bagian-bagian yang memperlihatkan pernyataan umum (pembukaan), deretan penjelasan (isi), dan interpretasi/penutup. Bagian pernyataan umum berisi informasi singkat tentang apa yang dibicarakan. Dalam bagian isi terdapat penjelasan sebab dan akibat kejadian atau fenomena itu terjadi. Bagian deretan penjelasan berisi urutan uraian atau penjelasan tentang peristiwa yang terjadi. Sementara itu, bagian interpretasi berisi pendapat singkat penulis tentang peristiwa yang terjadi. Bagian ini merupakan penutup teks eksplanasi yang boleh ada atau tidak ada.

Kemendikbud (2014:9) menyatakan bahwa, teks eksplanasi memiliki struktur yang terdiri dari pernyataan umum, urutan sebab alam/ urutan sebab sosial, urutan akibat alam/ urutan akibat sosial dan diakhiri dengan interpretasi. Pernyataan umum tentang suatu topik yang akan dijelaskan proses keberadaannya, proses terjadinya, atau proses terbentuknya. Urutan Sebab Akibat, berisikan tentang detail penjelasan proses keberadaan atau proses terjadinya yang disajikan secara urut atau bertahap dari yang paling awal hingga yang paling akhir. Interpretasi, berisi tentang kesimpulan atau pernyataan tentang topik atau proses yang dijelaskan.

Dalam sebuah penulisan tentunya kita akan terlebih dahulu mengetahui struktur dari karya tulis yang akan kita tulis. Berdasarkan beberapa pengertian mengenai struktur teks eksplanasi kompleks di atas, penulis menyimpulkan bahwa struktur teks eksplanasi yang diungkapkan oleh Kemendikbud merupakan yang paling jelas. Sehingga penulis akan menggunakan pengertian struktur ekplanasi tersebut sebagai rujukan penelitian. Dengan kita bisa mengetahui struktur dalam teks eksplanasi maka

akan sangat mudah pada saat kita akan membuat atau memproduksi sebuah teks eksplanasi.

d. Ciri-Ciri Teks Eksplanasi Kompleks

Ciri-ciri kebahasaan yang menandai teks eksplanasi tak jauh berbeda dengan ciri kebahasaan yang sering ditemukan dalam teks prosedur, terutama dalam hal penggunaan kata keterangan waktu dan konjungsinya. Teks eksplanasi banyak menggunakan kata petunjuk keterangan waktu dan keterangan bermakna cara.

- 1) Penunjuk keterangan waktu, misalnya *beberapa saat, setelah, segera setelah, pada tanggal, sebelumnya*. Di samping itu, kata petunjuk keterangan yang mungkin digunakan adalah *selagi, ketika, ketika itu, pada masa lalu, bertahun-tahun, selama, dalam masa sekarang*.
- 2) Penunjuk keterangan cara, misalnya, *sangat ketat, dengan tertib dan tenang, penuh haru, melalui surat kabar, sedikit demi sedikit, sebaik-baiknya, dengan jalan yang benar*.

Selain itu, teks eksplanasi pada umumnya memiliki ciri bahasa sebagai berikut.

- a) Fokus pada hal umum (*generic*), bukan partisipan manusia (*nonhuman participants*), misalnya gempa bumi, banjir, hujan, dan udara.
- b) Dimungkinkan menggunakan istilah ilmiah.
- c) Lebih banyak menggunakan kata kerja material dan relasional (kata kerja aktif).
- d) Menggunakan konjungsi waktu dan kausal, misalnya *jika, bila, sehingga, sebelum, pertama, dan kemudian*.

e) Menggunakan kalimat pasif.

Adapun berkenaan dengan kata ganti yang digunakannya, teks eksplanasi langsung merujuk pada jenis fenomena yang dijelaskannya, yang bukan berupa persona. Kata ganti yang digunakan untuk fenomenanya itu berupa kata unjuk *itu, ini, tersebut*, dan bukan kata ganti orang, seperti *ia, dia, mereka*. Untuk memahami teks eksplanasi, kita perlu mengetahui apa saja yang menjadi cirinya. Ciri bahasa teks eksplanasi meliputi: Fokus pada hal umum (generik), me-njelaskan mengenai fenomena alam atau peristiwa sosial, bukan partisipan manusia. Mengingat tujuannya, tentu sangat dimungkinkan menggunakan istilah ilmiah.

Dalam teks eksplanasi juga terdapat penggunaan konjungsi waktu atau klausal, misalnya: *jika, bila, sehingga, sebelum, pertama dan kemudian*. Bahasanya pun harus ringkas, menarik, dan jelas.

e. Kaidah Penulisan Teks Eksplanasi Kompleks

Hal yang harus diperhatikan ketika dalam menyusun teks eksplanasi adalah teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena, baik itu berkenaan dengan alam, budaya, ataupun sosial. Adapun pengembangannya bisa berpola kronologis ataupun kausalitas.

Kosasih (2014:191) mengungkapkan mengenai kaidah penulisan teks ekplanasi kompleks sebagai berikut.

Teks eksplanasi tergolong ke dalam genre faktual. Oleh karena itu, topik-topik yang dipilih haruslah berupa topik yang dapat memperluas wawasan ataupun pengetahuan pembacanya tentang sesuatu proses. Adapun yang dimaksud dengan proses merupakan suatu urutan dari kejadian atau peristiwa. Apa yang

dipaparkan harus berupa fakta ataupun pendapat-pendapat yang benar. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam menulis teks eksplanasi kompleks adalah hubungan antarbagiannya yang berupa peristiwa. Pola hubungan antarperistiwa itu disusun dalam bentuk kronologis ataupun sebab akibat. Bentuknya dinyatakan oleh konjungsi yang digunakannya sebagai berikut.

- 1) Hubungan kronologis: *kemudian, sebelumnya, sesudahnya, lalu, bahkan, selanjutnya, akhirnya.*
- 2) Hubungan sebab akibat: *sebab itu, karena itu.*
 Untuk menyusun kedua pola tersebut, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.
 - a) Penulis harus mengetahui perincian-perincian secara menyeluruh.
 - b) Penulis harus membagi proses tersebut atas tahap-tahap kejadiannya.
 - c) Penulis menjelaskan setiap urutan itu ke dalam detail-detail yang tegas sehingga pembaca dapat melihat seluruh proses itu dengan jelas.

Dalam menulis teks eksplanasi kompleks terdapat suatu tahap penting yaitu tahap penentuan topik yang termasuk ke dalam tahap prapenulisan. Tahapan yang lain yang tergolong ke dalam prapenulisan adalah tahap pengumpulan data. Dalam hal ini, bisa dilakukan dengan membaca sebagai referensi, melakukan observasi, dan wawancara. Apabila kerangkanya sudah tersusun dan datanya sudah siap, tahap berikutnya adalah mengembangkannya menjadi sebuah teks dengan pola kronologis ataupun sebab akibat.

Dalam menyusun teks eksplanasi yang menceritakan tentang konflik tertentu, terlebih dahulu penulis harus menetapkan peristiwa-peristiwa utamanya dan mengurutkan berdasarkan waktu. Peristiwa-peristiwa tersebut kemudian dirinci dan diuraikan kembali ke dalam paragraf-paragraf yang padu. Hal penting juga untuk diketahui oleh penulis, bahwa teks harus diawali oleh penjelasan tentang latar belakang fenomena serta *review* pada bagian akhirnya, agar teks eksplanasi kompleks menjadi sebuah kesatuan teks yang lengkap.

3. Model *Picture Word Inductive*

a. Pengertian Model *Picture Word Inductive*

Model pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih strategi kegiatan belajar yang akan digunakan sepanjang proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Pembelajaran induktif adalah sebuah pembelajaran yang bersifat langsung tapi sangat efektif untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan berpikir kritis. Berpikir induktif sebenarnya merupakan bawaan dari lahir dan keberadaannya sudah absah, ia hadir sebagai suatu kerja revolusioner, mengingat sekolah-sekolah saat ini telah memutuskan untuk mengajar dalam corak yang tidak absah dan acap merongrong kapasitas bawaan sejak lahir.

Huda (2015:85) menjelaskan mengenai pengertian model *picture word inductive* sebagai berikut.

Model *picture word inductive* atau bisa disebut juga model induktif kata bergambar adalah model pembelajaran yang termasuk ke dalam anggota kelompok model pengajaran memproses informasi karena fokus pedagogiknya terletak pada strukturasi materi pembelajaran sehingga peserta didik dapat meneliti Bahasa, bentuk, dan penggunaannya, seperti tentang bagaimana huruf, kata, frasa, kalimat atau teks yang lebih panjang dapat digunakan untuk mendukung dalam berkomunikasi dan berbahasa. Model ini mendorong peserta didik untuk banyak membaca, mengembangkan kosakata, mengembangkan keterampilan dalam analisis fonetik dan struktural, dan belajar memahami dan memanfaatkan teks-teks yang terhampar luas.

Model *Picture word inductive* merupakan salah satu model belajar secara induktif yang menggunakan media gambar atau sebuah panduan praktis dalam pengajaran awal dari segala usia. Model *picture word inductive* dirancang untuk memungkinkan peserta didik untuk segera sukses dalam kegiatan pembelajaran. Model *picture word inductive* adalah sebuah penyelidikan berorientasi strategi seni bahasa yang menggunakan gambar yang berisi benda-benda asing dan tindakan untuk memperoleh kata-kata dari mendengarkan anak-anak dan berbicara kosakata.

Joyce dan Calhoun (1998) berpendapat tentang model *picture word inductive* sebagai berikut.

Model *picture word inductive* dirancang untuk menjadi komponen besar kurikulum seni berbahasa, utamanya untuk para pembaca pemula di tingkatan dasar dan tingkatan yang lebih tinggi. Model ini “kebetulan” menjadi salah satu “anggota” dalam kelompok model pengajaran memproses informasi karena fokus pedagogiknya seputar penyusunan pelajaran-pelajaran sehingga peserta didik dapat meneliti bahasa, bentuk dan penggunaan, seperti tentang bagaimana huruf, kata, frasa, kalimat, atau teks yang lebih panjang bekerja untuk mendukung komunikasi dalam bahasa Inggris.

Didasarkan pada penelitian-penelitian tentang strategi-strategi instruksional dan upaya peningkatan kemampuan membaca dan menulis, model ini memiliki banyak perangkat dan membantu guru mempelajari kemajuan peserta didik agar mereka dapat membaca dan menulis dengan baik. Dalam hal ini peserta didik bisa meningkatkan kemampuan menulis teks ekspansi kompleks.

Model *picture word inductive* merupakan suatu model pengajaran berorientasi penelitian yang mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas yang cukup kompleks. Model ini menyediakan kurikulum multi dimensi dalam rangka

mengajar para pembaca dan penulis pemula. Penerapan utuh model ini meliputi kesempatan-kesempatan yang digunakan oleh guru untuk memberikan instruksi yang jelas dan kesempatan-kesempatan yang digunakan oleh peserta didik untuk membentuk konsep melalui kegiatan-kegiatan induktif yang telah tersusun dengan baik. Pada kelas-kelas pertama, dan untuk peserta didik-peserta didik yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, model ini difokuskan untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis. Namun, ini juga merupakan model yang berguna dalam mengajarkan informasi dan konsep-konsep dalam ilmu-ilmu sosial untuk para peserta didik yang lebih tua yang sudah cukup mahir dalam membaca.

b. Langkah-Langkah Model *Picture Word Inductive*

Dalam menggunakan model ini ada beberapa tahap atau proses yang harus dilaksanakan oleh guru maupun peserta didik. Langkah-langkah yang dilakukan akan memacu peserta didik untuk berpikir dan mengeksplorasi apa yang diinstruksikan. Adapun langkah-langkah dari model *Picture word inductive* adalah sebagai berikut.

Huda (2015:86) menjelaskan langkah-langkah model *picture word inductive* dalam pembelajaran sebagai berikut.

Tahap 1: Pengenalan Kata Bergambar

- Guru memilih sebuah gambar
- Peserta didik mengidentifikasi apa yang mereka lihat dalam gambar tersebut
- Peserta didik menandai bagian-bagian gambar yang telah diidentifikasi tadi. (Guru menggambar sebuah garis yang merentang dari objek gambar ke kata, mengucapkan kata itu, dan mengeja serta menunjuk setiap huruf dengan jarinya, mengucapkan kata itu sekali lagi, dan kemudian meminta peserta didik mengeja kata tersebut bersama-sama.)

Tahap 2: Identifikasi Kata Bergambar

- Guru membaca/mereview bagian kata bergambar.

- Peserta didik mengklasifikasi kata-kata ke dalam berbagai jenis kelompok.
- Peserta didik mengidentifikasi konsep-konsep umum dalam kata-kata tersebut ke dalam kelas/golongan kata.
- Peserta didik membaca kata-kata itu dengan merujuk pada bagan jika kata tersebut tidak mereka kenali.

Tahap 3: Review Kata Bergambar

- Guru membaca/mereview bagan kata bergambar (mengucapkan, mengeja, dan mengucapkan).
- Guru menambah kata-kata, jika diinginkan, pada bagan kata bergambar atau yang sering dikenal dengan “bank kata”.
- Peserta didik memikirkan judul yang tepat untuk bagan kata bergambar itu. (Guru membimbing peserta didik untuk berpikir tentang petunjuk dan informasi dalam bagan mereka dan tentang opini mereka terhadap informasi ini).

Tahap 4: menyusun Kata dan Kalimat

- Peserta didik menyusun sebuah kalimat, kalimat-kalimat, atau suatu paragraf secara langsung yang berhubungan dengan bagan kata bergambar tadi.
- Peserta didik mengklasifikasi seperangkat kalimat yang dapat menghasilkan satu kategori kelompok tertentu.
- Guru memperagakan membuat kalimat-kalimat tersebut secara bersamaan menjadi suatu paragraf yang baik.
- Guru dan peserta didik membaca/mereview kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf.

Langkah-langkah dalam model pengajaran ini dilakukan secara kooperatif.

Guru bisa membentuk kelompok-kelompok kecil peserta didik untuk saling berbagi gagasan mengenai gambar-gambar yang disajikan. Ini bisa menjadi tugas yang menyenangkan bagi peserta didik jika mereka berhasil mengidentifikasi, mengenali, dan membuat kalimat berdasarkan gambar itu.

Selain langkah-langkah di atas, terdapat juga langkah-langkah yang lebih sederhana, yaitu:

- 1) Memilih gambar.
- 2) Mintalah peserta didik mengenali apa yang mereka lihat dalam gambar.

- 3) Tandai bagian gambar yang diidentifikasi. (Gambar garis dari objek atau daerah yang diidentifikasi, mengucapkan kata, menulis kata, meminta peserta didik untuk mengeja kata keras dan kemudian mengucapkannya).
- 4) Membaca dan meninjau grafik gambar kata dengan suara keras.
- 5) Mintalah peserta didik untuk membaca kata-kata (menggunakan garis-garis pada grafik jika perlu) dan untuk mengklasifikasikan kata-kata ke dalam berbagai kelompok. Identifikasi konsep umum (misalnya, mulai konsonan, kata-kata berima) untuk menekankan dengan seluruh kelas.
- 6) Membaca dan meninjau grafik gambar kata (mengucapkan kata, mengejanya, mengatakannya lagi).
- 7) Tambahkan kata-kata, jika diinginkan, dengan grafik gambar dan kata ke bank kata.
- 8) Mengarahkan peserta didik untuk menciptakan sebuah judul untuk bagan kata gambar. Mintalah peserta didik memikirkan mengenai informasi tentang grafik dan apa yang ingin mereka katakan tentang hal itu.
- 9) Mintalah peserta didik untuk menghasilkan sebuah kalimat, kalimat, atau paragraf tentang bagan kata gambar. Mintalah peserta didik untuk mengklasifikasikan kalimat, model yang menempatkan kalimat menjadi paragraf yang baik.
- 10) Membaca dan meninjau kalimat dan paragraf.

Dalam melaksanakan langkah-langkah model *picture word inductive*, guru yang bekerja sama dengan seluruh peserta didik atau dengan sekelompok kecil peserta didik dapat menerapkan gerakan-gerakan perpindahan yang mencakup seluruh isi dari langkah-langkah model *picture word inductive* untuk mendukung pembangunan kosa

kata peserta didik, meningkatkan pemahaman membaca mereka pada kata, frasa, kalimat, paragraf, dan teks yang lebih panjang dan lengkap.

c. Kelebihan Model *Picture Word Inductive*

Suatu model pembelajaran yang diterapkan tentu saja memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dalam hal ini, model pembelajaran *Picture word inductive* memiliki beberapa kelebihan yang akan menunjang keoptimalan proses belajar mengajar di sekolah.

Mengenai kelebihan model pembelajaran *picture word inductive*, Huda (2015:89) mengungkapkannya sebagai berikut.

Model *picture word inductive* memiliki kelebihan dalam segi membentuk kemampuan baca-tulis peserta didik. Pengaruh-pengaruh itu bisa dilihat dari kemampuan peserta didik untuk: (1) belajar bagaimana membuat kosakata mereka; (2) belajar bagaimana meneliti struktur kata dan kalimat; (3) menghasilkan tulisan (judul, kalimat, dan paragraf); (4) menghasilkan pemahaman tentang hubungan membaca/menulis; (5) mengembangkan keterampilan dalam analisis fonetik dan struktural; (6) mengembangkan minat dan kemampuan untuk berekspresi dengan cara menulis; (7) meningkatkan gairah membaca teks-teks nonfiksi; dan (8) mengembangkan keterampilan bekerja sama dalam belajar bersama orang lain dalam ranah membaca/menulis.

Model *Picture word inductive* memiliki kelebihan bagi peningkatan keterampilan menulis kalimat sederhana. Peserta didik bisa lebih mengekspresikan buah pikiran mereka. Model ini memiliki kelebihan yang terlihat dari kuatnya langkah-langkah dasar dari komponen *picture word inductive* yang berasal dari bunyi, tata bahasa, mekanisme, dan penggunaan. Peserta didik mendengar kata-kata yang diucapkan dengan benar beberapa kali dan grafik kata bergambar adalah referensi

langsung karena mereka menambahkan kata-kata untuk kosakata penglihatan mereka. Guru dapat memilih untuk menekankan hampir semua hubungan suara dan simbol. Peserta didik mendengar dan melihat huruf yang diidentifikasi dan ditulis dengan benar berkali-kali. Selanjutnya peserta didik mendengar kata-kata yang dieja dengan benar beberapa kali dan berpartisipasi dalam ejaan yang benar.

Kelebihan dari model ini juga terlihat dari adanya bagan kata. Bagan kata bergambar adalah bahan dasar untuk pelajaran model *picture word inductive* dan unit-unit. Grafik kata bergambar terdiri dari gambar dan kata-kata yang diidentifikasi atau “terguncang keluar” dari gambar oleh para peserta didik. Grafik ini digunakan diseluruh urutan pelajaran dan merupakan sumber isi kurikulum. Sebagai guru menulis kata-kata di atas kertas disekitar gambar, grafik menjadi kamus bergambar.

Kamus ini mendukung penggunaan bahasa oleh kelas sebagai kelompok dan sebagai individu dan kebutuhan yang akan diposting di mana peserta didik dapat menggunakannya untuk mendukung mereka membaca, menulis, dan kemandirian mereka sebagai peserta didik. Dengan Menggunakan grafik untuk membantu mereka mengucapkan kata-kata mendorong peserta didik untuk melihat dan mengomentari ejaan dan struktur fonetik. Model ini juga selalu menguatkan peserta didik untuk mencapai tingkat keterampilan dalam menulis sebuah teks, karena dalam langkah-langkahnya selalu disajikan dengan kosa kata yang beragam. Kosa kata yang beragam dapat dikembangkan oleh peserta didik menjadi sebuah kalimat yang menunjang sebuah kesatuan paragraf yang utuh. Kosa kata tersebut didapatkan dari hasil imajinasi dari sebuah pikiran yang berdasarkan pada suatu gambar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, dengan maksud untuk menghindari duplikasi. Di samping itu, untuk menunjukkan bahwa topik yang akan diteliti lum pernah diteliti dalam konteks yang sama.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

Judul Penelitian Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran	Pembelajaran	Melinda	Subjek	Model
Memproduksi	Memproduksi	Insyijah	penelitian	pembelajaran
Struktur Teks	Teks Ekspansi		mengenai	Yang
Ekspansi	Kompleks dengan		teks ekspansi	digunakan
Kompleks	Menggunakan		kompleks	
dengan	Media Poster			
Menggunakan	pada Peserta didik			
Model <i>Picture</i>	Kelas XI SMK			
<i>Word Inductive</i>	Pasundan 1 Kota			
pada	Bandung Tahun			

Peserta didik SMK N 14 Bandung Kelas XI Tahun Pelajaran 2015/2016	Pelajaran 2014/2015			
Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks dengan Menggunakan Model <i>Picture</i> <i>Word Inductive</i> pada Peserta didik Kelas XI SMK N 14 Bandung Tahun	Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi dengan menggunakan Media Gambar Seri Peristiwa Pada Peserta didik Kelas XI SMK TRI MITRA Kota Baru Tahun Pelajaran 2014/2015”	Astri Mauladini	Teks eksplanasi dan KD memproduksi	Penggunaan model pembelajaran

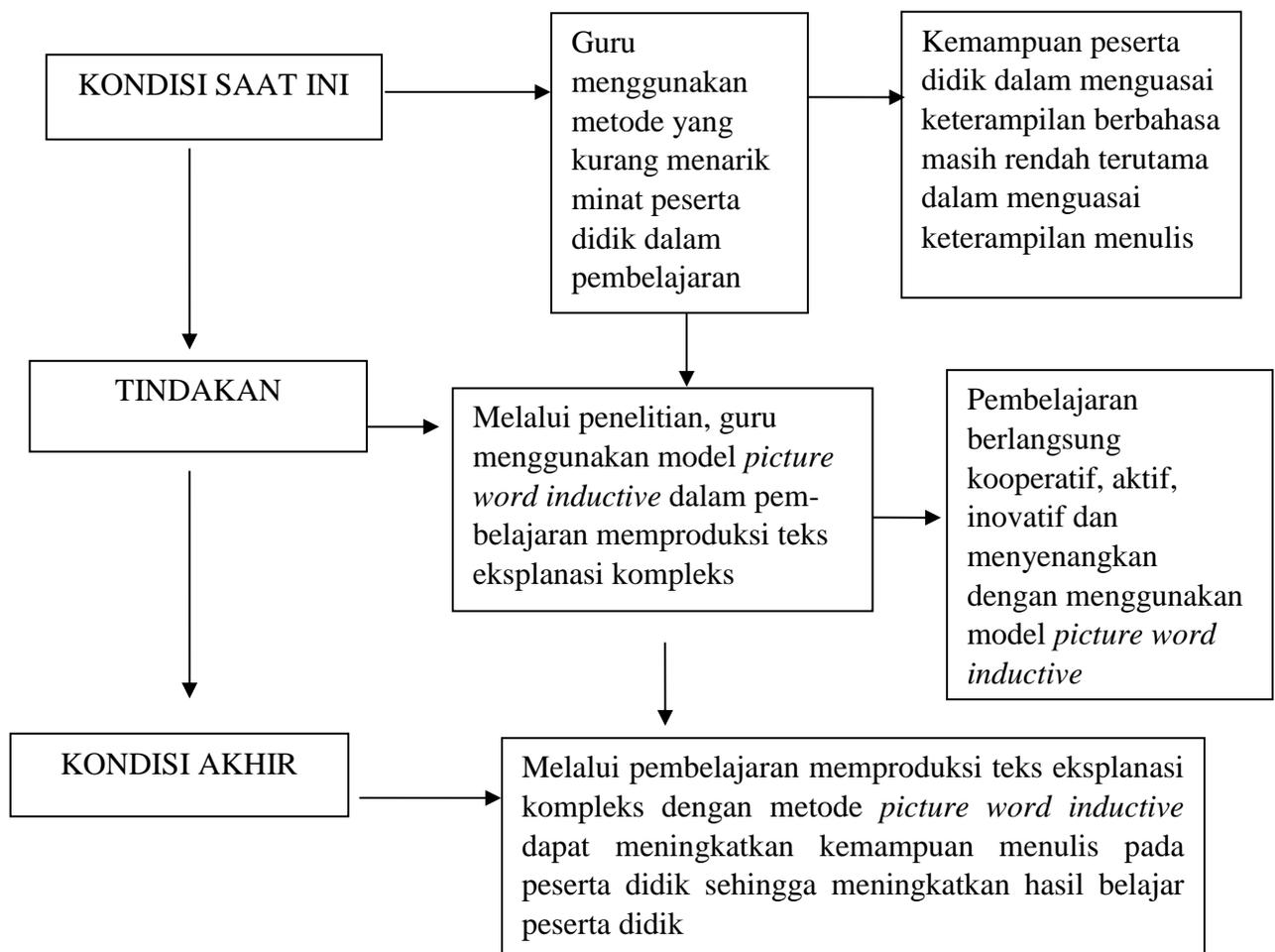
Pelajaran 2015/2016				
Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks dengan Menggunakan Model <i>Picture</i> <i>Word inductive</i> pada Peserta didik Kelax XI SMK N 14 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016	“Pembelajaran Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi dengan menggunakan model <i>Renzulli</i> pada peserta didik kelas X-Farmasi Kesahatan SMK TARUNA GANESHA kota Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015”	Rahmat Hidayat	Kompetensi dasar memproduksi	Teks dan metode yang digunakan

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian dan merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut. Kerangka pemikiran juga memuat alur yang berupa solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Gambar 2.2

KERANGKA PEMIKIRAN



Hasil identifikasi masalah tersebut, penulis mempunyai asumsi bahwa dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik, harus tercipta suasana aktif dan inovatif juga menyenangkan. Guru harus mempunyai keterampilan mengajar yang baik, keterampilan mengelola suasana kelas dengan baik. Suasana kelas yang aktif dan menyenangkan akan membuat peserta didik menjadi tidak mudah bosan. Pembelajaran yang diberikan harus menarik, metode atau model pembelajaran yang dipilih harus tepat dan sesuai. Dengan adanya penelitian ini, semoga ada solusi yang tepat untuk mengatasi masalah terkait pembelajaran terutama pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu melalui penelitian ini bisa menemukan metode atau model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

Semoga kondisi pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan semangat para peserta didik dan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Secara umum, asumsi didefinisikan sebagai hasil abstraksi pemikiran yang oleh peneliti dianggap benar dan dijadikan sebagai pijakan untuk mengkaji satu atau

beberapa gejala. Asumsi dianggap benar dan tidak perlu diuji, sedangkan hipotesis perlu diuji. Dalam penelitian ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya: Pendidikan Pancasila; Pendidikan Agama Islam; dan Pendidikan Kewarganegaraan, lulus Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) diantaranya: Teori dan pembelajaran Membaca; dan Telaah Kurikulum, lulus Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) diantaranya: Strategi Belajar Mengajar; Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia; Perencanaan Pengajaran; Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia; dan Metode Penelitian, lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan; Psikologi Pendidikan; Belajar dan Pembelajaran; dan Profesi Pendidikan.
- 2) Pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks menggunakan model *picture word inductive* merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia untuk SMA, SMK dan SLTA sederajat.
- 3) Model *picture word inductive* merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan secara kooperatif. Guru bisa membentuk kelompok-kelompok kecil peserta didik untuk saling berbagi gagasan mengenai gambar-gambar yang disajikan. Ini juga menjadi tugas yang mengasyikan bagi peserta didik jika mereka berhasil mengidentifikasi, mengenali, dan membuat kalimat berdasarkan gambar itu. Pada akhirnya, sistem kerja kooperatif sangat penting dalam model pengajaran ini. Guru tidak bisa seluruhnya mengontrol level pemahaman peserta didik terhadap gambar-

gambar itu, tetapi ia bisa mengevaluasi mana peserta didik yang perlu perhatian lebih mana peserta didik yang bisa bekerja sendiri.

Asumsi merupakan gagasan primitif, atau gagasan tanpa penumpu yang diperlukan untuk menumpu gagasan lain yang akan muncul kemudian. Asumsi diperlukan untuk menyuratkan segala hal yang tersirat. Dengan penyuratan itu terbentuk suatu konteks untuk mewedahi pemikiran. Di dalam penelitian, asumsi atau anggapan dasar sangat perlu untuk dirumuskan secara jelas sebelum melangkah mengumpulkan data. Perlunya peneliti merumuskan asumsi atau anggapan dasar adalah sebagai dasar pijakan yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti, mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian, dan menentukan dan merumuskan hipotesis

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris, yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut

- 1) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks dengan menggunakan model *picture word inductive* di kelas XI SMKN 14 Bandung tahun ajaran 2015/2016;

- 2) Peserta didik kelas XI SMKN 14 Bandung tahun ajaran 2015/2016 mampu memproduksi teks eksplanasi kompleks sesuai struktur, ciri kebahasaan dan kaidah penulisan;
- 3) Model *picture word inductive* efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks di kelas XI SMK N 14 Bandung pada peserta didik kelas XI SMKN 14 Bandung tahun ajaran 2015/2016.

Suatu hipotesis harus dapat diuji berdasarkan data empiris, yakni berdasarkan apa yang dapat diamati dan dapat diukur. Untuk itu peneliti harus mencari situasi empiris yang memberi data yang diperlukan. Setiap penelitian yang dilakukan memiliki suatu hipotesis atau jawaban sementara terhadap penelitian yang akan dilakukan. Dari hipotesis tersebut akan dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan apakah hipotesis tersebut benar adanya atau tidak benar dan apakah harus menerima atau menolak hipotesis.